

**EDUKASI PEMBERDAYAAN ORAN TUA UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA
BALITA DI POSYANDU DESA GHEOGHOMA KABUPATEN ENDE****Martina Bedho^{1*}, Khrispina Owa², Try Ayu Patmawati³**¹⁻³Prodi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: marthina.bedho@gmail.com

Disubmit: 25 Februari 2025

Diterima: 08 Juli 2025

Diterbitkan: 09 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.19794>**ABSTRAK**

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah prevalensi *Stunting* yang tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di provinsi lainnya selama dua periode berturut-turut yaitu yaitu 51,7 persen pada tahun 2013 dan 42,6 persen pada tahun 2018. Desa Gheoghoma, merupakan desa binaan Program Studi DIII Keperawatan Ende yang berlokasi di Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende. Desa ini berada diluar kota Ende yang memungkinkan informasi edukasi tentang anak dengan *stunting* kurang diterima oleh masyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan Orangtua dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita. Pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi bagi orangtua, pelatihan dan pendampingan. Hasil pengukuran pre dan post test didapatkan bahwa pada tahap pre rerata pengetahuan responden adalah 54,25 sedangkan pada tahap post didapatkan rerata pengetahuan siswa meningkat yakni 78,46 setelah diberikan materi dan pelatihan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan ibu. Orang tua memberikan respon dan sangat antusias terhadap materi. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada orang tua maka rekomendasi rencana tindak lanjut yang diajukan oleh tim adalah kegiatan serupa harus dilaksanakan secara kontinu dan adanya peningkatan kemandirian masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini dan manfaat Program Strategi Penurunan dan Pencegahan *Stunting* di Desa Gheogoma Kabupaten Ende

Kata Kunci: *Stunting*, Edukasi, Pengetahuan Orang Tua**ABSTRACT**

East Nusa Tenggara is one of the provinces in Indonesia that has a high prevalence of Stunting compared to the prevalence of stunting in other provinces for two consecutive periods, namely 51.7 percent in 2013 and 42.6 percent in 2018. Gheoghoma Village is a fostered village of the Ende Nursing DIII Study Program located in North Ende District, Ende Regency. This village is located outside the city of Ende, which means that educational information about children with stunting is less well received by the community. To increase parental knowledge in efforts to prevent stunting in toddlers. In this activity, the community service team provided education for parents, training and assistance. The results of the pre and post test measurements showed that at the pre stage the average respondent's knowledge was 54.25 while at the post stage the average student knowledge increased to 78.46 after being given

material and training. The education provided was able to increase the mother's knowledge. Parents responded and were very enthusiastic about the material. Therefore, it is necessary to increase socialization and training activities for parents, so the recommendation for the follow-up plan proposed by the team is that similar activities must be carried out continuously and there is an increase in community independence regarding prevention, early detection and the benefits of the Stunting Reduction and Prevention Strategy Program in Gheogoma Village, Ende Regency

Keywords: *Stunting, Education, Parental Knowledge*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan yang masih menjadi masalah di dunia terkait status gizi pada anak terutama di negara berkembang seperti Indonesia masih cukup memprihatinkan. Stunting merupakan salah satu permasalahan terkait status gizi pada anak yang sampai saat ini masih belum dapat dituntaskan. Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Lamid, 2015).

Prevalensi *stunting* di Indonesia termasuk tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35 persen, Vietnam 23 persen, dan Thailand 16 persen (MCA-Indonesia, 2015). Data Riskesdas 2018 prevalensi secara nasional sebesar 30,8 persen anak di Indonesia mengalami stunting. Walaupun prevalensi stunting menurun dari angka 37,2 persen pada tahun 2013, namun angka stunting tetap tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah prevalensi *Stunting* yang tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di provinsi lainnya selama dua periode berturut-turut yaitu yaitu 51,7 persen pada tahun 2013 dan 42,6 persen pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Nilai tersebut merupakan kontribusi prevalensi *stunting* dari berbagai daerah kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur, salah satunya adalah kabupaten Ende. Berdasarkan data Hasil Pemantauan Satus Gizi (PSG) pada balita tahun 2017, prevalensi stunting di Kabupaten Ende sebesar 34,1 persen, menempati urutan ke 11 dari 22 Kabupaten/kota di provinsi NTT (Dirjen Kesehatan Masyarakat RI, 2018).

Jumlah kasus stunting terbanyak di Kabupaten Ende pada tahun 2019 tersebar luas pada 8 Kecamatan, yaitu Lio Timur 152 kasus, Kecamatan Maurole 109 kasus, Kecamatan Ndori 73 kasus, Kecamatan Ende 38 kasus, Kecamatan Nangapanda 33 kasus, Kecamatan Wewaria 31 kasus, Kecamatan Wolojita 19 kasus dan Kecamatan Lepembusu Kelisoke 16 kasus. Tingginya prevalensi *stunting* di kabupaten Ende, diduga karena multifaktor penyebab diantaranya adalah pengetahuan gizi ibu, rendahnya perilaku keluarga yang sadar gizi (KADARZI) dan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua anak balita *stunting* (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2018)

Faktor penyebab stunting yang berasal dari lingkungan masyarakat dan sosial meliputi kondisi jamban, pembelian air minum yang murah dan tidak layak, kerawanan pangan rumah tangga, daya beli yang kurang, ayah perokok, dan penyedia pelayanan kesehatan yang tidak memadai dan

kesehatan lingkungan (Aridiyah, 2015; Indrawati, 2017; Izwardy, 2019; Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Hasil penelitian (Cahyani et al, 2019) menunjukkan bahwa riwayat sakit sejak kecil dan Riwayat pemberian ASI Eksklusif merupakan variabel dominan penyebab kejadian stunting di Kabutaten Ende Tahun 2019 dengan nilai OR 6,46 (IK 95% = 1,46 - 28,50). Hal ini menunjukkan bahwa anak balita yang memiliki riwayat sakit sejak kecil mempunyai peluang sebanyak 6 kali untuk terjadi stunting dibandingkan dengan anak balita yang tidak memiliki riwayat sakit sejak kecil. Salah satu perbaikan gizi secara langsung pada bayi yang dilahirkan adalah dengan pemberian ASI eksklusif dan memberikan gizi yang optimal sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa di Desa Gheogoma pada tahun 2022 terdapat kasus stunting baru sebanyak 1 kasus dimana sebelumnya hanya 1 kasus. Jadi jumlah kasus yang ada di Desa Gheogoma sekarang ini berjumlah 2 kasus.

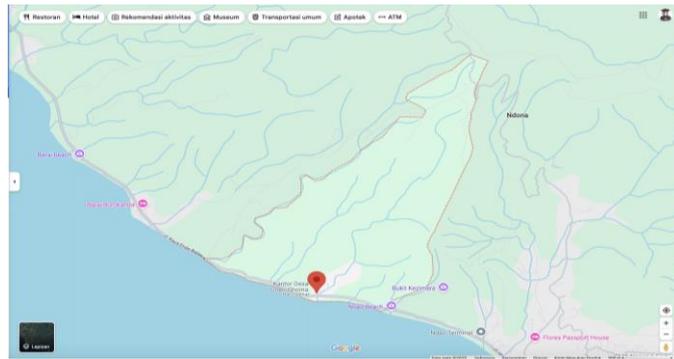
Desa Gheoghoma merupakan daerah subur yang menghasilkan banyak sayur2an, makanan pokok seperti singkong (ubi Nuabosi), beras merah dan lain-lain yang dapat diolah menjadi makanan MP-ASI bagi anak usia diatas 6 bulan sedangkan MP-ASI yang diketahui ibu di desa Gheoghoma adalah makanan instan seperti dari nestle seperti bubur tim beras merah, kacang hijau dan sebagainya, dan ibu-ibu juga mengeluhkan repot memasak karena Sebagian waktu utama mereka digunakan bekerja sebagai penenun.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka Program Studi D-III Keperawatan Ende berkenan melakukan peningkatan pengetahuan dengan memberikan materi - materi berkaitan dengan stunting dan MP-ASI dan memberikan simulasi atau praktikum cara membuat MP-ASI menggunakan pangan lokal. Maka ditetapkan judul Pengabdian Masyarakat "Edukasi Pemebudayaan Oran Tua Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Desa Gheoghoma Kabupaten Ende"

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Gheoghoma berada di Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende dengan Luas wilayah 3508m³, dengan jumlah KK 299 orang, Jumlah penduduk 1442 jiwa terdiri m Laki - Laki: 875 orang dan Perempuan: 569 orang. Jumlah bayi 120 orang, balita 130 orang, balita gizi kurang 10 orang, balita gizi buruk 5 orang, balita stunting 2 orang. Jumlah dusun 3 buah, posyandu 3 buah yang berada di masing-masing dusun dalam wilayah desa Gheoghoma. Permasalahan yang ditemukan adalah meningkatnya jumlah balita stunting dari Februari 2023 sebanyak 1 orang dan Mei 2023 bertambah 1 orang. Selain itu orangtua belum mengetahui terkait cara pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa di Desa Gheogoma hampir seluruh ibu bekerja sebagai penenun. MP-ASI yang diketahui ibu di desa Gheoghoma adalah makanan instan seperti dari nestle seperti bubur tim beras merah, kacang hijau dan sebagainya karena repot memasak dan karena waktu utama digunakan untuk bertenun. Bedasarkan permasalahan tersebut diatas, kami ingin mendidentifikasi bagaimana pengetahuan orang tua terhadap upaya pencegahan stunting di Desa Gehogoma Kabupaten Ende?



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Penyebab dari stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pelayanan antenatal care yang kurang kepada ibu, hambatan akses rumah tangga untuk makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Selain itu masih terdapat penyebab dari faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Carolina & Ilyas, 2021).

Kondisi stunting bersifat tidak dapat kembali sehingga upaya signifikan yang dapat dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi adalah dengan pencegahan stunting.

Penyebab terjadinya stunting menurut Rahayu et al (2018) terbagi menjadi 4 kategori yaitu factor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi.

a. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilah pada usia remaja, kesehatan mental, intrauterine growth restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi.

b. Complementary feeding yang tidak adekuat

Setelah umur 6 bulan, setiap bayi membutuhkan makanan lunak yang bergizi sering disebut Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pengenalan dan pemberian MP- ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak. Dalam keadaan darurat, bayi dan balita seharusnya mendapat MP-ASI untuk mencegah kekurangan gizi. Untuk memperolehnya perlu ditambahkan vitamin dan mineral (variasi bahan makanan) karena tidak ada makanan yang cukup untuk kebutuhan bayi.

Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas micronutrient yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada complementary foods.

- c. Menyusui : Beberapa masalah dalam pemberian ASI Rendahnya kesadaran Ibu akan pentingnya memberikan ASI pada balitanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang kesehatan dan sosio-kultural, terbatasnya petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan, tradisi daerah berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dan tidak lancarnya ASI setelah melahirkan.
- d. Infeksi
Manifestasi malnutrisi ini disebabkan oleh perbedaan antara jumlah zat gizi yang diserap dari makanan dan jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari terlalu sedikit mengkonsumsi makanan atau mengalami infeksi, yang meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi, mengurangi nafsu makan, atau mempengaruhi penyerapan zat gizi di usus. Kenyataannya, malnutrisi dan infeksi sering terjadi pada saat bersamaan. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi yang mengarahkan ke lingkaran setan.
Di negara berkembang penyakit infeksi pada anak merupakan masalah yang kesehatan yang penting dan diketahui dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Beberapa contoh infeksi yang sering dialami yaitu infeksi enterik seperti diare, enteropati, dan cacing, dapat juga disebabkan oleh infeksi pernafasan (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi, dan inflamasi

4. METODE

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah program **kemitraan masyarakat (PKM)** berupa penyuluhan dan sosialisasi tentang stunting, 1000 HPK dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Lokasi dan waktu pelaksanaan

1) Lokasi

Lokasi kegiatan program pengembangan mitra masyarakat dilaksanakan di lokasi Posyandu dalam wilayah Desa Gheoghoma, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende

2) Waktu pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama bulan Agustus - September pada tahun 2024

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa metode antara lain: ceramah penyuluhan, edukasi dan monitoring kader kesehatan.

Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan pertemuan dan koordinasi dengan kepala Desa, RT, RW dan Kader Posyand terkait rencana kerja dan jadwal kegiatan yang disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra
- 2) Melakukan Pre test kepada Kader dan Orang Tua
- 3) Melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang Stunting
- 4) Memberikan sosialisasi penggunaan Buku KIA sebagai Pedoman bagi orangtua khususnya ibu sejak masa kehamilan sampai anak berusia 5 tahun.
- 5) Edukasi tentang cara pencegahan stunting pada balita sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun (1000 HPK)
- 6) Melakukan Post test
- 7) Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan aparat desa. Kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya responsif yang positif dari pihak Desa Gheogoma dalam membantu tim terkait mengumpulkan ibu di Desa Gheogoma untuk hadir dalam kegiatan sosialisasi. Upaya pendekatan dan koordinasi dalam menyusun rencana kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan lancar. Peran semua tim sangat kompak dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan stunting diawali dengan pembukaan oleh kepala desa Gheogoma. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi tentang Upaya pencegahan stunting.

Pada tahap pelaksanaan peserta yang hadir sebanyak 24 orang. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terkait stunting. Selanjutnya pelaksanaan edukasi setelah itu tahap diskusi dan tanya jawab.

Materi inti yang disampaikan dalam penyuluhan yaitu edukasi :

a) Upaya pencegahan stunting

Pembahasan materi ditampilkan dengan menjelaskan terkait stunting, *anda2* stunting, pencegahan stunting, bgmn pemberian makanan pada anak yg stunting, bahaya stunting pada saat dewasa.

b) Konsep 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan)

Pembahasan materi terkait penjelasan kepada ibu untuk memperhatikan 1000 HPK yang merupakan *window of opportunities* atau periode emas bagi anak karena merupakan masa kritis pertumbuhan dan perkembanagan anak. Oleh karena itu ibu dibekali dengan pengetahuan penting menjaga asupan gizi mulai dari masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun.

c) Pentingnya MP-ASI

MP ASI tidak terlepas juga dalam periode penting 1000 HPK seorang anak, namun ibu harus berhati-hati dan memahami dengan baik pentingnya MP ASI. Untuk itu Tim juga memberikan edukasi terkait penting MP-ASI agar ibu dapat memenuhi asupan gizi baik makro maupun mikro pada anak yang dimulai dari usia enam bulan.



Gambar 2

- d) Pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dan penggunaan Buku KIA

Memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dan juga cara melakukan pemantauan. Pemantauan pertumbuhan dapat dilihat dari hasil pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, imunisasi) yang dicatat dalam buku KIA. Tentunya dengan ibu mengetahui cara membaca buku KIA dapat membantu memastikan anak tumbuh dengan optimal.



Gambar 3. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan

Adapun hasil pembagian kuisisioner pre dan post kegiatan dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan rerata pengetahuan ibu dari 54,25 menjadi 78,46 setelah diedukasi.

Ibu memegang peran penting dalam keluarga salah satunya dalam menurunkan angka stunting (Fifi & Hendi, 2020). Stunting pada balita dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu dalam hal pemilihan makanan yang tidak benar. Peningkatan pengetahuan ibu dalam pemilihan makanan yang sehat bagi balita dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi gizi dengan cara penyuluhan yang merupakan intervensi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku (Rehena et al., 2021).

Edukasi gizi bertujuan untuk mengurangi masalah gizi yang ditargetkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua berkaitan dengan pemenuhan nutrisi balita (Naulia et al., 2021).

Intervensi pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat membantu dalam mengubah pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi yang berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita (Munir & Audyna, 2022).

Triana dan Maita (2019) mempertegas pentingnya ada penyuluhan tentang kebutuhan gizi, pelatihan pengolahan makanan dan penimbangan serta pengukuran tinggi badan bayi secara teratur.

Edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan feeding practice ibu meskipun pertumbuhan anak tidak meningkat secara (Dewi & Aminah, 2016)

Hasil tahap terakhir yaitu tindak lanjut dari temuan kegiatan evaluasi yaitu memberikan penekanan kepada pihak pemerintah

setempat untuk terus memantau keberlanjutan program posyandu dalam mencegah terjadinya stunting. Program semacam ini tidak akan berhasil tanpa peran aktif dari masyarakat itu sendiri (Zahroni et al., 2019). Program ini diharapkan dapat terus didorong oleh pemerintah setempat dan juga terus mendapat pendampingan dari pihak terkait agar program dapat terus berlanjut (Hermina et al., 2021; Kadafi et al., 2023; Khanifa et al., 2022)

Perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan lokal salah satunya ikan, ubi nuabosi menjadi sumber pangan daerah yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program mengatasi masalah stunting. Pemerintah dalam hal ini Desa Gheogoma terutama yang tergabung dalam Tim penurunan angka Stunting dan segenap jajaran masyarakat untuk terus berkomitmen menurunkan angka stunting sehingga Desa Gheogoma bebas Stunting dan giat melakukan pola hidup sehat.

6. KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Gheoghoma Kabupaten Ende bagi orang tua telah terlaksana dengan baik. Ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi dan pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan respon dan antusias yang baik dari pihak desa dan peserta kegiatan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti gizi, sosial, dan ekonomi dan melibatkan serta lingkup pemerintahan yang lebih luas tidak hanya desa tapi kecamatan dan kabupaten untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang stunting.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1).
- Cahyani, et al. (2019). *Faktor Penyebab Kejadian Stunting Di Kabupaten Ende*. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Carolina, O., & Ilyas, J. (2021). Analisis Pelayanan Intervensi Gizi Spesifik Integratif Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. *Jurnal Medika Utama*, 3(1), 1372-1379.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practicelbu Balita StuntingUsia 6-24 Bulan. *Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1-8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2018). *Data Pemantauan Satus Gizi Di 20 Puskesmas Di Kabupaten Ende*, NTT.
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16-25. <http://ejurnal.stikesrespati-sm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Hermina, R., Novitawati, Ramadhan, N., Isnaini, M. Y., Sukma, F. A., Karina, W., Melsandi, Irpan, F., Aprillia Mayang Sari, W., Kurniawan, I., & Arafatun, S. K. (2021). Sosialisasi Mengenai Penyebaran Covid-19 Dan

- Pencegahan Infeksi Pada Masyarakat Kelurahan Masjid. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1), 51-55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1.70>
- Indrawati, S. (2017). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Izwardy, D. (2019). Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. In *Direktur Gizi Masyarakat Kemenkes RI*.
- Kadafi, A., Pratama, B. D., Christiana, R., Wardani, S. Y., Nurfaizin, A., Setiawan, O., Putra, I. A. L., & Hidayat, T. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Pentingnya Asi, Mpsi Dan Makanan Bergizi. *Abdimas*, 4(1), 41-48.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Buletin Jendela Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- Khanifa, N. K., Mutmainah, K., Khoiri, A., Sanjaya, M. R., Ashari, S., & Roihan, Z. F. (2022). Pendampingan Penurunan Stunting Melalui Gong. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(2), 1-4.
- Lamid, A. (2015). *Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia*. IPB Press.
- Masyarakat, D. J. K. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2017, Kemenkes RI Jakarta*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29-54.
<https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95-101.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Digital Repository Universitas Jember). *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62-69.
<https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- Triana, A., & Maita, L. (2019). Pengaruh Pemberian Mpsi Pabrikan Dan Mpsi Lokal Terhadap Status Gizi Bayi. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jmk.v12i1.381>
- Zahroni, P. K. D., Andriani, I., Helmastuti, F., & Kadafi, A. (2019). Optimalisasi peran Lansia dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pelatihan pembuatan getuk beton. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 3(1), 78-83.